

PENGEMBANGAN BEKA' *ECOTOURISM* GUNA MENDUKUNG KONSERVASI KAKAKTUA KECIL JAMBUL KUNING DAN EKONOMI MASYARAKAT PULAU MASAKAMBIING

Ihsannudin^{1*}, Sriyono², Safi³ dan Ebban Bagus Kuntadi⁴

¹Program Studi Penyuluh Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

²Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo

³Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Trunojoyo

⁴Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

*ihsannudin@unej.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 12 September 2023

Disetujui : 22 Januari 2024

Kata Kunci *Ecotourism, Kakaktua, Kelembagaan, Layanan, Masakambing.*

ABSTRAK

Pulau Masakambing yang hanya terdiri satu desa yaitu Desa Masakambing Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur memiliki luas seluas 7,79 Km². Melalui SK Gubernur Jawa Timur nomor 188/166/2020 ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) dengan latar belakang adanya Area Bernilai Konservasi Tinggi (ABKT) sebagai habitat satwa endemi kakaktua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea abbotti*). Satwa bernama lokal Beka' ini berstatus kritis karena hanya tersisa 22 ekor di alam liar. Masyarakat Desa Masakambing akan termotivasi dan berkemauan melestarikan kakaktua kecil jambul kuning ketika mendapatkan kemanfaatan ekonomi, salah satunya melalui ekowisata. Pelaksanaan ekowisata harus bertanggung jawab pada pelestarian, keterlibatan masyarakat lokal dan muatan interpretasi-edukasi dengan tetap memperhatikan keamanan (safety) dan kenyamanan (hospitality). Muncullah gagasan pengembangan Beka' Ecotourism sebagai kegiatan ekowisata berbasis konservasi kakaktua kecil jambul kuning. Pengembangan ini dilakukan terhadap kapasitas kelembagaan Pokdarwis Beka' Island dalam hal pranata dan legalitas kelompok serta tata kelola. Pengembangan juga dilakukan terhadap layanan Beka' Ecotourism melalui jaminan keamanan, interpretasi-edukasi dan layanan kenyamanan melalui layanan homestay dan makanan-minuman. Pengembangan Beka' Ecotourism juga dilakukan pada ranah promosi melalui media sosial dan konektivitas jejaring.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel :

Received : 12 September 2023

Accepted : 22 Januari 2024

Key words: *Ecotourism, Cockatoo, Institution, Service, Masakambing*

ABSTRACT

Masakambing island, having only one village Masakambing and located in Sumenep Regency, East Java, has area 7,79 square kilometers. This island is designated as Essential Ecosystem Area (KEE) through East Java Governor's decree No. 188/166/2020 because it has High Conservation Valued Area (ABKT) as the habitat of endemic yellow-crested cockatoos (*Cacatua sulphurea abbotti*). The wildlife having local name Beka' is critically endangered because there are only 22 birds left in the wild. Furthermore, the society in Masakambing is motivated and eager to save yellow-crested cockatoos when they have economic benefits, one of them is ecotourism. The implementation of ecotourism should refer to the preservation, the involvement of

local people, and interpretation–education content while considering safety and hospitality. Accordingly, this emerges an idea of Beka' Ecotourism development as ecotourism activity-based conservation of yellow-crested cockatoos. The development is conducted for the institutional capacity of Pokdarwis Beka' Island in terms of institution, legality, and governance. Besides, safety assurance, interpretation-education, and hospitality such as homestay and food-beverage service and as well as promotion through social media and network connectivity are also developed.

1. PENDAHULUAN

Pulau Masakambing hanya terdiri satu desa yaitu Desa Masakambing Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Perjalanan menuju Pulau Masakambing dapat ditempuh selama 17 jam menggunakan kapal *roro* dari Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya menuju Pelabuhan Masalembu atau 15 jam jika dari Pelabuhan Kalianget Sumenep. Perjalanan dari Pelabuhan Masalembu dilanjutkan dengan perahu kecil (*jukung*) menuju ke Pulau Masakambing selama 2 jam.

Pulau Masakambing yang terhampar 7,79 Km² pada 2020 oleh Gubernur Jatim diputuskan menjadi Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) melalui SK Gubernur Jatim No. 188/166/2020. Sebuah wilayah dinyatakan sebagai KEE apabila area tersebut berada di luar kawasan konservasi seperti termaktub dalam UU 5/1990 dan memiliki Areal Bernilai Konservasi Tinggi (ABKT) untuk upaya pelestarian. Poin penting Pulau Masakambing ditetapkan menjadi KEE dimusababkan pulau ini menjadi habitat satwa endemi kakaktua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea abbotti*).

Kakaktua kecil jambul kuning yang oleh masyarakat populer dengan sebutan *Beka'*. Populasi saat ini hanya tersisa 22 ekor di alam liar dan ditempatkan pada status kritis terancam punah (*critically endangered*) (Iucnredlist, 2017; Nandika et al., 2020). Demikian juga melalui PP 7/1999, kakaktua kecil jambul kuning masuk dalam kategori satwa dilindungi. Tantangan upaya konservasi satwa ini menjadi demikian besar sebab habitat kakaktua kecil jambul kuning berada di area perkampungan dan area pertanian milik masyarakat. Masyarakat Desa Masakambing sendiri memiliki persepsi akan semakin termotivasi dan berkemauan melestarikan kakaktua kecil jambul kuning tatkala memperoleh manfaat secara ekonomi,

salah satunya dengan kegiatan ekowisata (Ihsannudin et al., 2020b). Ekowisata dirasa memberi manfaat ekonomi oleh masyarakat saat beberapa kalangan telah mulai berdatangan ke Pulau Masakambing terutama semenjak ditetapkannya Pulau Masakambing sebagai KEE.

Masyarakat Desa Masakambing sendiri memiliki sikap proaktif yang tinggi dalam menggagas kegiatan ekowisata (Ihsannudin et al., 2020a). Hal ini dibuktikan dengan telah dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) *Beka' Island* melalui SK Kepala Desa Masakambing No. 214 /2020. Kelompok ini telah menunjukkan semangat dalam berkegiatan secara mandiri. Diantaranya dibuktikan dengan terpublikasikan kiprahnya melalui akun media sosial IG: *islandbeka* dan Facebook: *Bekaisland*. Pokdarwis *Beka' Island* Pulau Masakambing juga telah berupaya mempromosikan melalui open order kaos bercirikan kakaktua kecil jambul kuning. Tingginya partisipasi mandiri ini perlu mendapat apresiasi dan dukungan.

Pulau Masakambing memiliki potensi atraksi ekowisata spektakuler, terutama untuk wisatawan minat khusus atau berkategori *allocentis* (wisatawan dengan sifat petualangan dan teguh berkemauan mengunjungi destinasi walaupun dengan keterbatasan fasilitas). Pemetaan potensi atraksi ekowisata Pulau Masakambing telah dilakukan dengan hasil: atraksi andalan *birdwatching* atau pengamatan aktivitas satwa liar kakaktua kecil jambul kuning; atraksi pendukung berupa penjelajahan hutan mangrove (*mangrove jungle track*) dan wisata bahari berupa memancing (*fishing*) dan *snorkling*; atraksi tambahan yakni atraksi jelajah desa dan atraksi budaya masyarakat (Arupa, 2021). Sebagaimana diketahui budaya masyarakat Pulau Masakambing sangat unik

karena terdiri atas etnik Bugis, Mandar dan Madura. Maka dapat dimaklumi tatkala pengembangan kegiatan ekowisata Pulau Masakambing menjadikan kakaktua kecil jambul kuning sebagai isu andalan dengan mengambil tagline *Beka' Ecotourism* (Beka' = nama lokal untuk kakaktua kecil jambul kuning).

Kegiatan ekowisata dirasa tepat dalam mendukung konservasi kakaktua kecil jambul kuning dan memberikan manfaat ekonomi apabila dilaksanakan secara konsisten. Ekowisata adalah kegiatan wisata yang memiliki 3 tanggung jawab utama yaitu pelestarian, interpretasi dan keterlibatan masyarakat lokal (Stronza et al., 2022). Hal ini menjadi sangat beralasan ketika pengembangan *Beka' Ecotourism* di Pulau Masakambing memerlukan dukungan berbagai pihak. Kegiatan ekowisata sudah sangat dipahami selain mampu mendukung ikhtiar konservasi kakaktua kecil jambul kuning sebagai ruh ikon pokok KEE juga akan memberikan manfaat turunan pada aspek ekonomi bagi masyarakat Pulau Masakambing.

Pengembangan ekowisata perlu terus diupayakan untuk diwujudkan di Pulau Masakambing. Kehadiran berbagai pemangku kepentingan sangat dinantikan mengingat adanya beragam permasalahan krusial yang dihadapi. Permasalahan-permasalahan mitra telah dipetakan secara partisipatif antara pelaksana dan mitra Pokdarwis *Beka' Island* yang secara prioritas menyangkut 3 aspek.

Aspek *pertama*, berkenaan dengan pengembangan kapasitas kelompok Pokdarwis *Beka' Island*. Kapasitas kelembagaan setidaknya terdiri atas pranata-legalitas kelompok dan pengetahuan-keterampilan tata kelola kelompok. Pranata dan legalitas kelompok dirasa masih lemah karena Pokdarwis *Beka' Island* masih berdasarkan SK Kepala Desa Masakambing dan belum memiliki pranata tata kelola (AD/ART). Akibatnya legalitas masih sebatas pendirian dan belum memuat pranata tata kelola (AD/RT). Konsekuensinya, Pokdarwis *Beka' Island* tidak dapat membuat Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan membuka rekening bank atas nama kelompok. Pemahaman dan keterampilan pengurus dan anggota Pokdarwis *Beka' Island* dalam mengelola lembaga masih lemah. Kegiatan masih bersifat sentralistis pada ketua

dan perlu peningkatan partisipasi seluruh anggota.

Aspek *kedua*, berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan layanan *Beka' Ecotourism* yang masih lemah. Meskipun pengunjung ekowisata memiliki karakter yang memaklumi keterbatasan fasilitas di lokasi destinasi (*allocentris*), namun keamanan serta kenyamanan tetap menjadi perhatian (Andriani-S & Hadi, 2018). Faktor keamanan menjadi sangat penting terlebih aktivitasnya di alam bebas yang jauh dari pusat layanan kesehatan. Tak luput, proses interpretasi-edukasi mutlak harus dijalankan dalam kegiatan ekowisata (Eck et al., 2022). Setidaknya, permasalahan-permasalahan layanan yang mendesak segera diselesaikan adalah menyangkut layanan keamanan perjalanan laut dan keamanan saat menikmati atraksi pengamatan aktivitas liar kakaktua kecil jambul kuning serta *mangrove jungle track*. Pengetahuan dan keterampilan layanan juga perlu diberikan terkait interpretasi-edukasi atraksi utama dan atraksi pendukung. Atraksi utama *Beka' Ecotourism* adalah menikmati aktivitas liar kakaktua kecil jambul kuning. Layanan atraksi utama ini memerlukan pengetahuan dan keterampilan menginterpretasi-mengedukasi terkait aktivitas kakaktua kecil jambul kuning baik dari aspek pengetahuan lokal maupun *scientific* (seperti pohon apa saja yang dijadikan sarang, pohon tidur dan pohon pakan; masa bertelur dan lain sebagainya). Ketika menikmati atraksi ini diperlukan kelengkapan sarana pendukung interpretasi dan edukasi. Atraksi pendukung berupa lain adalah *mangrove jungle track* dan atraksi bahari. Kedua atraksi pendukung ini memerlukan pengetahuan, keterampilan interpretasi-edukasi dan fasilitas yang memadai. Pengetahuan dan keterampilan layanan *Beka' Ecotourism* yang terakhir adalah berkenaan dengan kenyamanan (*hospitality*) pengunjung. Selama ini jika ada pengunjung ke Pulau Masakambing maka akan menginap di rumah kepala desa ataupun rumah warga yang dikenal. Tentu saja jika berbicara ekowisata, ini tidak memenuhi standar layanan wisata. Padahal, dengan memanfaatkan rumah warga lokal dapat dipergunakan sebagai *homestay* dan akan menjadi sumber pendapatan bagi warga lokal. Peningkatan layanan ekowisata juga perlu

dilakukan berkenaan makan–minum bagi pengunjung.

Pengembangan *Beka' Ecotourism* pada aspek *ketiga* adalah menyangkut promosi. Meski Pokdarwis *Beka' Island* telah memiliki akun media sosial namun belum memiliki *konten* foto ataupun video yang *marketable* untuk dapat digunakan sebagai profil maupun sebagai media promosi. Pokdarwis *Beka' Island* juga belum memiliki koneksi dengan jejaring pelaku ekowisata, komunitas pecinta burung ataupun komunitas *outdoor* (selaku pasar utama ekowisata minat khusus) serta media. Padahal ini menjadi faktor penting sebagai penyebaran informasi, pemicu kunjungan dan media promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*) yang sangat efektif.

2. METODE

Pemecahan masalah-masalah yang dihadapi mitra dipilih beberapa metode pelaksanaan yang terdiri dari sosialisasi/ penyuluhan, pelatihan untuk memberikan keterampilan dan pendampingan. Setiap metode tersebut dipihak secara spesifik sesuai dengan pemecahan permasalahan yang dihadapi mitra.

Sosialisasi/penyuluhan yang ditujukan memberikan kesadaran dan pengetahuan berkaitan pentingnya pranata kelompok (AD/ART) dan pengelolaan kelompok. Demikian juga sosialisasi/penyuluhan dilakukan berkaitan dengan penyelesaian masalah tata kelola ekowisata terkait aspek keamanan, kenyamanan (*hospitality*), interpretasi–edukasi dan promosi.

Pelatihan untuk membekali keterampilan kepada mitra diberikan dalam menyelesaikan permasalahan tata kelola kelompok Pokdarwis *Beka' Island*. Pelatihan *water rescue* dan *medical first responder* juga dilakukan untuk memberikan keterampilan dalamantisipasi kecelakaan air mengantisipasi dan menolong korban kecelakaan baik di air maupun di darat. Demikian juga dilakukan pelatihan kependamuan, komunikator, interpreter dan edukator ekowisata utamanya untuk atraksi pengamatan aktivitas liar kakaktua kecil jambul kuning, *jungle track mangrove* dan wisata bahari (memancing dan *snorkling*). Pelatihan juga dilakukan pada aktivitas fotografi dan video

profil serta promosi atraksi-atraksi *Beka' Ecotourism*.

Metode pendampingan bertujuan untuk membantu dalam mengkomunikasikan dan mendinamisasikan kegiatan penyusunan AD/ART serta legalisasi akta notaris, pengurusan NPWP, pembukaan rekening bank serta tata kelola kelompok. Pendampingan juga dilakukan terhadap perintisan *homestay* yang memanfaatkan rumah warga dengan tetap menerapkan prinsip *hospitality*. Metode pendampingan juga dilakukan pada aktivitas pembuatan *content* foto dan video profil guna kepentingan promosi atraksi-atraksi yang ditawarkan *Beka' Ecotourism*. Selanjutnya pendampingan dilakukan dalam kegiatan pengelolaan kunjungan wisatawan ke Pulau Masakambing dengan mengadakan simulasi *Beka' Ecotourism*. Terakhir, pendampingan dilakukan berkenaan dengan koneksitas jejaring pelaku ekowisata, komunitas pecinta burung ataupun komunitas *outdoor* (selaku pasar utama ekowisata minat khusus) serta media serta melalui temu kenal di kota sekaligus membuka wawasan (sebagian anggota belum pernah ke kota).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan *Beka' Ecotourism* harus dilakukan bukan saja memperhatikan upaya konservasi kakaktua kecil jambul kuning namun juga perhatian pada perolehan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal Pulau Masakambing. Pada sisi lain diyakini bahwa kegiatan wisata akan mampu merangsang ekonomi suatu wilayah (Dogru & Bulut, 2018). Berdasarkan hal, pengembangan *Beka' Ecotourism* perlu dilakukan terhadap penguatan kapasitas kelembagaan Pokdarwis *Beka' Island* selaku pengelola *Beka' Ecotourism* (pranata dan legalitas kelompok serta tata kelola kelompok). Pengembangan layanan juga dilakukan terhadap pengunjung melalui jaminan keamanan, interpretasi-edukasi dan kenyamanan bermukim berupa *homestay*. Guna mengenalkan kegiatan *Beka' Ecotourism* perlu dilakukan promosi melalui media sosial dan konektivitas jejaring, mengingat tipologi ekowisata bersifat minat khusus dan serta kondisi keterpencilan dan keterbatasan akses destinasi.

3.1 Kapasitas Kelembagaan

Kegiatan pertama berkenaan dengan sosialisasi/ penyuluhan dan pelatihan kapasitas kelembagaan Pokdarwis *Beka' Island* guna pengembangan pranata - legalitas kelompok dan pengetahuan-keterampilan tata kelola kelompok. Sosialisasi/ penyuluhan dan pelatihan pranata kelompok (AD/ART) sebagian dilakukan secara daring baik melalui WhatsApp maupun telepon. Hal ini dikarenakan untuk menuju lokasi sangat tergantung pada iklim dan cuaca serta jadwal kapal yang sangat terbatas. Sehingga penjadwalan menuju lokasi tak dapat sewaktu waktu secara bebas. Berdasar kegiatan tersebut telah tersusun dokumen AD/ART yang selanjutnya mampu mengatasi permasalahan dalam hal perbaikan fasilitas layanan sosial, budaya, ekonomi melalui aspek kelembagaan kelompok. Adanya AD/ART ini akan menjadi pedoman tata laksana organisasi kelompok ke arah lebih profesional. Upaya pendampingan/ penyuluhan kelembagaan ini akhirnya menghasilkan AD/ART yang telah disahkan. AD/ART ini selanjutnya menjadi syarat dalam pengurusan akta di notaris dan AHU di Kemenkumham.

Melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan secara legalitas, Pokdarwis telah berhasil terbit akta pendirian No. 11 dari Notaris RB. Moh Farid Zahid Sarjana Hukum, Magister Manajemen, Magister Kenotariatan yang berkedudukan di Sumenep. Bahkan dengan peran serta kelompok legalitas tak cukup berhenti di sini namun ternyata oleh kelompok diteruskan untuk terbitnya AHU dari Kemenkumham dengan Nomor AHU-0009438.AH.01.07 Tahun 2022. Adanya dokumen AHU Ini tentu memberi manfaat yang lebih besar dalam skala pengakuan legalitasnya. Pokdarwis *Beka' Island* juga telah memiliki rekening bank BNI atas nama Pokdarwis *Beka' Island* dengan no. rekening 1424807277, NPWP atas nama Pokdarwis *Beka Island* dengan nomor 65.105.299.5-608.000. Terpenuhinya legalitas formal ini diharapkan akan mampu memberikan perlindungan dan kemudahan dalam sebuah usaha (Hakim et al., 2022).



Gambar 1. Penguatan legalitas

Setelah ada landasan dokumen legalitas formal kelompok, pengembangan dilanjutkan sosialisasi/penyuluhan dan pendampingan tata kelola kelompok Pokdarwis. Hal terpenting dari kegiatan ini adalah pembagian *job description* antar bidang dan pola hubungan keorganisasian yang harus berjalan. Demikian juga dengan tata kelola kesekretariatan yang juga perlu memperoleh perhatian. Kegiatan pendampingan telah dilaksanakan dengan kelompok Pokdarwis *Beka' Island* baik secara langsung maupun secara daring. Kelompok Pokdarwis telah mampu melakukan pertemuan rutin diantaranya untuk membahas berbagai macam strategi penguatan kelompok. Pertemuan kelompok menjadi penting dalam menentukan dinamika kelompok yang positif. Demikian pula, kelompok telah beberapa kali membuat kegiatan yang sifatnya *by event* seperti bersih pantai, keikutsertaan dukungan lembaga lain dan sebagainya.

Sosialisasi/ penyuluhan tata kelola kelompok dirasa penting mengingat tata kelola kelompok menjadi langkah awal muasal berjalannya kelompok. Pokdarwis di Kota Serang juga sangat menyadari pentingnya tata kelola kelompok untuk meningkatkan pergerakan lembaga (Umam et al., 2022). Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan memberikan soal *pre-test* (sebelum dilakukan kegiatan) dan *post-test* (setelah dilakukan kegiatan) kepada anggota Pokdarwis. Berdasar hasil evaluasi terlihat bahwa pengetahuan anggota Pokdarwis *Beka' Island* dalam hal tata kelola kelompok secara rerata meningkat menjadi 78 dari yang sebelumnya rerata 62,7. Artinya setelah dilakukan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan maka terdapat peningkatan rerata pemahaman diantara anggota.



Gambar 2. Penguatan tata kelola kelompok

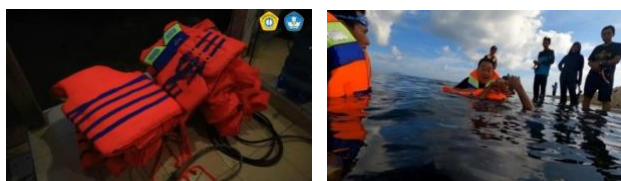
3.2 Layanan Ekowisata

Kegiatan kedua, berkaitan dengan layanan ekowisata yang terdiri dari layanan keamanan (*safety*), interpretasi-edukasi dan

kenyamanan (*hospitality*). Berkaitan dengan aspek keamanan juga dilakukan, sebagaimana dinyatakan Bentley et al., (2010), bahwa meskipun insiden kecelakaan ekowisata rendah namun tetap saja terdapat beberapa risiko umum akibat adanya dengan cuaca buruk dan perubahan cuaca serta kesalahan perilaku pengunjung.

Beka' Ecotourism termasuk kegiatan wisata minat khusus yang sangat rentan terhadap keselamatan pengunjung ekowisata. Beberapa kerentanan keselamatan pengunjung tersebut diantaranya adalah keselamatan air, risiko tertimpa kelapa dan terbentur pohon, risiko kaki terkena benda tajam dan binatang lain. Pulau Masakambing sebagai pulau kecil dikelilingi oleh lautan yang sangat luas dengan gelombang tinggi yang sering kali dikenal dengan "*Segitiga Masalembu*" yang terkenal ganas. Pengunjung akan berinteraksi dengan air saat pergi dan pulang dari Pulau Masakambing. Demikian pula pengunjung akan berinteraksi dengan air saat menikmati atraksi *snorkeling*, memancing (*fishing*) serta aktivitas lain di perairan serta ke Pulau Karang Pote yang menjadi salah satu destinasi andalan.

Untuk itu Pokdarwis *Beka' Island* diberikan sosialisasi/ penyuluhan pelatihan penyelamatan kecelakaan air (*water rescue*), teknik bertahan hidup dengan mengambang di air (*uitemate*) serta pertolongan medis darurat (*Medical first responder*). Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa aman bagi pengunjung saat menikmati rangkaian atraksi *Beka' Ecotourism* yang ditawarkan. Demikian pula dalam aspek keamanan ini Pokdarwis *Beka' Island* diberikan fasilitasi jaket pelampung (*life jacket*) untuk menjamin keselamatan pengunjung.



Gambar 3. Aktivitas Pelatihan *water rescue*, *uitemate* dan MFR

Atraksi *Beka' Ecotourism* yang ditawarkan diantaranya adalah pengamatan burung kakaktua kecil jambul kuning (*bird watching*). Secara umum lokasi pohon sarang

dan pohon tidur kakaktua kecil jambul kuning adalah di area perkebunan kelapa. Risiko kejatuhan buah kelapa menjadi risiko yang sangat tinggi bagi para pengunjung sehingga diperlukan helm keselamatan untuk mengantisipasinya. Demikian pula atraksi *Beka' Ecotourism* juga menawarkan susur hutan Mangrove (*mangrove Jungle Track*). Dengan vegetasi yang demikian rapat pengunjung sangat berpotensi mengalami benturan kepala. Sehingga perlindungan menggunakan helm keselamatan sangat diperlukan. Untuk itu pengelola harus memiliki kemampuan memberikan pertolongan yang tepat.

Kegiatan *Beka' Ecotourism* juga menawarkan atraksi *Mangrove Jungle Track* dengan tipe tanah berlumpur memiliki potensi pengunjung terkena benda tajam ataupun terserang hewan. Demikian juga saat mengunjungi menyusuri wilayah perairan pantai maka risiko menginjak ikan pari sangat tinggi. Untuk itu diperlukan pencegahan untuk keselamatan dengan memfasilitasi perangkat sepatu karet yang menjamin keamanan dan kenyamanan pengunjung. Selanjutnya, kegiatan sosialisasi/ penyuluhan dan pelatihan aspek keamanan dievaluasi dengan uji *pre-test* (sebelum kegiatan dilakukan) dan *post-test* (setelah kegiatan dilakukan). Berdasarkan hasil uji *pre-test* dan *post-test* terdapat peningkatan kemampuan dan keterampilan keselamatan yang semula 64,37 menjadi 79. Aspek keselamatan menjadi hal penting yang akan sangat mempengaruhi kepuasan pengunjung wisata (Cheng et al., 2022).



Gambar 4. *Safety* pengamatan burung kakaktua kecil jambul kuning

Kegiatan pengembangan *Beka' Ecotourism* harus memberikan interpretasi-edukasi. Pengelola harus mampu memberikan penjelasan dan mengedukasi pengunjung terkait *penyadartahuan* konservasi. Maka pengelola Pokdarwis *Beka' Island* harus memiliki

kemampuan memberikan interpretasi dan edukasi.

Edukasi dan *penyadartahuan* utamanya berkaitan dengan konservasi satwa kakaktua kecil jambul kuning yang menjadi atraksi andalan *Beka' Ecotourism*. Demikian pula dengan atraksi lain yaitu *mangrove jungle track*, wisata bahari (*snorkeling* dan *fishing*) serta atraksi sosial budaya masyarakat lokal Pulau Masakambing juga memerlukan upaya interpretasi dan edukasi. Pemberian penyuluhan dan *kepelatihan* interpretasi dan edukasi ekowisata telah dilakukan saat Pokdarwis berkunjung ke kampus Universitas Trunojoyo dan hadir pada acara *talk show*. Lanjutan penyuluhan dan pelatihan interpretasi dan edukasi ekowisata dilaksanakan saat tim turun *on site* di Pulau Masakambing.

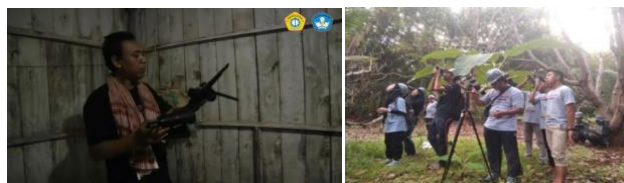


Gambar 5. Perangkat *safety* pada *mangrove jungle track*

Pengelola Pokdarwis *Beka' Island* harus mampu memberikan penjelasan macam dan jenis kekayaan keanekaragaman hayati serta kekayaan sosial budaya masyarakat. Sebagaimana diketahui Pulau Masakambing ini memiliki budaya yang terdiri atas budaya Bugis, Mandar dan Madura yang telah mengalami akulturasi.

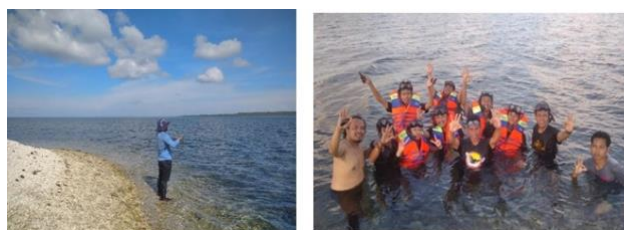
Guna mendukung interpretasi dan edukasi dalam kegiatan *Beka' Ecotourism*, didukung dengan diberikannya fasilitasi perangkat teropong *binocular* guna melakukan pengamatan burung. Perangkat ini akan sangat mendukung pengunjung dalam menikmati pengamatan burung (*bird watching*) secara lebih jelas. Setidaknya pengunjung akan menjadi lebih paham bahwa kakaktua kecil jambul kuning memerlukan pohon sarang, pohon tidur dan pohon pakan. Demikian juga pengunjung akan paham perilaku satwa serta kerentanannya dalam berkembang biak. Aktivitas satwa terbukti

menjadi daya tarik tertinggi dalam kegiatan ekowisata (Fadafan et al., 2022).



Gambar 6. Perangkat teropong *binocular* dan aktivitas *birdwatching*

Pada saat pengunjung menikmati atraksi wisata bahari berupa wisata bawah air maka diberikan fasilitasi perangkat *google snorkeling*. Pengunjung akan menjadi lebih nyaman dan memperoleh interpretasi dengan jelas kekayaan keragaman hayati perairan di Pulau Masakambing. Sementara saat pengunjung menikmati atraksi wisata bahari di Pulau Karang Pote untuk memancing juga didukung dengan fasilitasi pemberian perangkat pancing (*fishing set*). Sehingga pengunjung menjadi sangat tertarik dan dapat merasakan kekayaan ikan yang ada di perairan Pulau Masakambing. Kegiatan sosialisasi/ penyuluhan dan pelatihan layanan interpretasi-edukasi selanjutnya dilakukan evaluasi dengan memberikan *pre test* dan *post test*. Berdasarkan *pre test* dan *post test* yang dilakukan terjadi peningkatan kemampuan interpretasi yang semula 78,7 menjadi 86,25 pada *post test*. Kepuasan pengunjung dalam menikmati destinasi wisata dan penjelasan akan destinasi wisata termasuk nilai sejarah dan sosial budaya menjadikan nilai ketertarikan lebih pengunjung (Hearn, 2021).



Gambar 7. Aktivitas *snorkeling* dan *fishing* wisata bahari

Pengembangan *Beka' Ecotourism* juga menjangkau peningkatan layanan kenyamanan (*hospitality*). Dalam kegiatan wisata termasuk *Beka' Ecotourism*, kenyamanan mutlak diterima oleh pengunjung. Hasil diskusi *partisipatif* dengan mitra terdapat dua prioritas dalam memberikan kenyamanan kepada pengunjung

yaitu adanya tempat tinggal dan penyediaan makanan.

Untuk layanan tempat tinggal bagi pengunjung, melalui kegiatan ini telah digagas berdirinya 7 *homestay* dengan memanfaatkan rumah penduduk lokal. *Homestay* dengan estetika lingkungan dan budaya lokal memberikan impresi tersendiri bagi pengunjung (Jiang et al., 2022). Dalam kegiatan ini juga diberikan sosialisasi/ penyuluhan dan pelatihan layanan *homestay* bagi para tamu serta fasilitasi perangkat papan nama *homestay* dan perangkat *bed cover*. Hal ini dilakukan guna mendukung informasi lokasi *homestay* dan menambah kenyamanan pengunjung di *homestay*.



Gambar 8. Perangkat dan kondisi *homestay*

Perihal peningkatan layanan makan dan minum bagi para tamu, telah di inventarisir permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut diantaranya menyangkut kebersihan, kekhasan menu. Selanjutnya diberikan sosialisasi/penyuluhan dalam penyiapan makan-minum bagi para pengunjung *Beka' Ecotourism*. Layanan makanan ini menggunakan potensi lokal masyarakat yang memiliki warung dan warga yang terbiasa menerima pesanan makanan. Terbukti usaha makanan dan minuman dalam kegiatan ekowisata yang berkembang di Amerika Serikat telah mampu menjadi salah satu strategi dalam pengembangan masyarakat (Gil Arroyo et al., 2021). Kegiatan ekowisata minat khusus layanan makanan dan minuman tak harus mewah, namun yang penting memenuhi gizi dan bersih. Berkaitan dengan sosialisasi/ penyuluhan layanan kenyamanan dievaluasi dengan memberikan *pre-test* dan *post test*. Berdasarkan *pre test* dan *post test* terdapat peningkatan pengetahuan layanan yang semula 81,12 menjadi 93,62.

Simulasi *Open Trip Beka' Ecotourism* dilakukan sebagai upaya pendampingan peningkatan layanan *Beka' Ecotourism*. Simulasi *open trip Beka' Ecotourism* diikuti oleh

9 orang yang terdiri dari unsur wartawan, pelaku usaha ekowisata, penggiat alam bebas, penggiat konservasi burung dan akademisi. Sesuai dengan paket yang ditawarkan *Beka' Ecotourism*, durasi waktu wisata di *setting* selama 3 hari. Adapun *trip list* atraksi yang dapat dinikmati diantaranya adalah: (a). Pengamatan burung kakaktua kecil jambul kuning (*bird watcing*); (b). *mangrove jungle track* (susur hutan mangrove); (c) wisata bahari di perairan Pulau Masakambing dan Pulau Karang Pote untuk *snorkeling* dan *fishing*; (d) wisata kuliner dan sosial budaya yang menawarkan keunikan akulturasi budaya Bugis-Mandar dan Madura.



Gambar 9. Makanan lokal Pulau Masakambing

Berdasarkan simulasi kunjungan ekowisata ini setidaknya dapat diberikan beberapa evaluasi sebagai masukan layanan ekowisata *Beka' Ecotourism*. Beberapa masukan tersebut diantaranya adalah: (a) penempatan pengunjung di *homestay* selayaknya terkumpul pada satu titik *homestay* atau setidaknya berdekatan; (b) makan para pengunjung berada di titik *homestay* atau sekitar *homestay*; (c) pemandu untuk interpretasi kakaktua kecil jambul kuning tidak boleh terpusat pada satu orang; (d) Peningkatan kebersihan Pulau Karang Pote dari sampah plastik dan penjagaan kelestarian ekosistem ikan dan terumbu karang di sekitar Pulau Karang Pote.



Gambar 10. Simulasi open trip *Beka' Ecotourism*

Selama kegiatan simulasi open trip juga dilakukan sosialisasi/ penyuluhan, pelatihan dan pendampingan peningkatan layanan ekowisata. Selanjutnya, dilakukan evaluasi dengan memberikan *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil *pre test* yang dilakukan terhadap anggota Pokdarwis Beka' Island memiliki nilai rerata 71,76. Setelah diberikan pelatihan dan pendampingan maka dilakukan *post-test* dengan hasil yang menunjukkan rerata nilai 82,51. Artinya ada penambahan pengetahuan dan kemampuan terkait layanan *open trip*.

3.3 Promosi dan Konektivitas

Tata kelola ekowisata guna kepentingan promosi mencakup kegiatan sosialisasi/ penyuluhan dan pelatihan fotografi-videografi. Promosi menjadi bagian penting dalam kegiatan wisata, bahkan Jepang rela menyubsidi 50% perjalanan pribadi untuk tumbuhnya wisata di masa pandemi (Tamura et al., 2022). Kegiatan pendampingan juga dilakukan dengan praktik langsung berbarengan dengan kegiatan simulasi *open trip*. Dalam ekowisata terdapat istilah tidak boleh mengambil sesuatu selain gambar dan video dan tak boleh meninggalkan sesuatu kecuali jejak dan kesan positif. Hasil karya fotografi dan videografi selanjutnya diarahkan untuk mengisi *content* media sosial yang dimiliki Pokdarwis Beka' Island sebagai sarana promosi. Dinyatakan Chi (2021), dalam kegiatan ekowisata media sosial akan menjadi semakin efektif ketika dimediasi oleh motivasi dan dimoderatori oleh kepedulian lingkungan. Kegiatan sosialisasi/ penyuluhan dan pelatihan fotografi-videografi dilakukan evaluasi dengan memberikan *pre-test* (sebelum sosialisasi/ penyuluhan dan pelatihan fotografi /videografi) dan *post-test* (setelah sosialisasi/ penyuluhan dan pelatihan fotografi /videografi). Hasilnya menunjukkan bahwa nilai kemampuan dan kemampuan anggota Pokdarwis Beka' Island mengalami rerata peningkatan (75,6) dari yang semula 71,8.



Gambar 11. Fotografi dan videografi Beka' Ecotourism

Pengembangan promosi juga dilakukan dengan peningkatan konektivitas jejaring Pokdarwis Beka' Island dengan sasaran pasar Beka' Ecotourism yang *berkarakteristik* minat khusus. Konektivitas dengan jejaring ini dirasa penting dengan pertimbangan Pulau Masakambing memiliki karakteristik sebagai pulau kecil dengan karakteristik kerentanan dan keterpencilan. Kondisi ini menjadikan akses transportasi yang sulit dan terbatas untuk menuju Pulau Masakambing, sehingga diperlukan upaya tinggi.

Meski demikian bagi para pecinta satwa langka dalam hal ini kakaktua kecil jambul kuning dan penyuka kegiatan alam bebas, tentu bukan menjadi halangan. Populasi di alam liar Masakambing yang hanya 22-25 ekor menjadi daya tarik tersendiri. Demikian pula atraksi panorama alam yang demikian indah juga menjadi magnet tersendiri. Maka pengunjung bertipe *allosentris* (pengunjung yang ingin menikmati alam, budaya yang natural dan rela dengan fasilitas terbatas) menjadi bidikan utama. Artinya, ekowisata yang ditawarkan benar-benar ekowisata minat khusus.

Peningkatan konektivitas jejaring diramu dalam kegiatan *talks show* dengan menghadirkan pemantik dari praktisi ekowisata dari East Java Ecotourism Forum (EJEF) terkait dengan pemahaman ekowisata; Dinas Kehutanan sebagai pemangku kepentingan pengelola KEE (Kawasan Ekosistem Esensial) dan pemateri dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur (BBKSDA Jatim) terkait dengan pelestarian kakaktua kecil jambul kuning. Masyarakat lokal Pulau Masakambing juga dihadirkan diantaranya Ketua Pokdarwis Beka Island dan Tokoh konservasi kakaktua kecil jambul kuning lokal. Kegiatan ini mengundang para penggiat konservasi, penggiat aktivitas *outdoor* dan pemerhati ekowisata. Mulai dari kalangan mahasiswa hingga kalangan umum. Kegiatan dilaksanakan di Eiger Store Merr Surabaya. Maksud dan tujuan dari acara ini adalah *pertama*, Masyarakat lokal memperoleh jejaring lebih luas dari para pemantik dan juga peserta; *kedua*, ada ketertarikan dari peserta untuk mengikuti paket open trip Beka' ecotourism yang akan ditawarkan Pokdarwis

Beka' Island. Pembangunan jaringan ini menjadi sebuah permasalahan klasik dalam rintisan usaha dan dipandang penting dalam upaya pengembangan usaha (Indarto, 2018).



Gambar 12. *Talk show* peningkatan konektivitas jejaring

Melalui kegiatan ini, Pokdarwis *Beka' Island* telah terkoneksi dengan EJEJ (*East Java Ecotourism Forum*), sebuah lembaga yang menaungi destinasi ekowisata di Jawa Timur dan nasional. Terkoneksinya Pokdarwis *Beka' Island* dengan EJEJ menjadikan atraksi *Beka' Ecotourism* akan dibantu promosinya dan menjadi salah satu *list* destinasi yang dijual oleh jaringan EJEJ. Demikian juga Pokdarwis *Beka' Island* telah terkoneksi dengan jaringan organisasi Pecinta alam dan komunitas penggiat alam bebas. Sehingga akan memudahkan promosi dan menggaet segmen pasar wisata minat khusus sebagaimana yang menjadi segmen bidikan.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Pengembangan *Beka' Ecotourism* telah berhasil memperoleh dokumen legalitas kelompok berupa akta notaris, AHU Kemenkumham, rekening bank dan NPWP atas nama Pokdarwis *Beka' Island*. Setelah dokumen formal diperoleh maka tata kelola kelompok berkaitan dengan pembagian tugas antar bidang dan kesekretariatan. Pengembangan layanan *Beka' Ecotourism* juga dilakukan dalam hal keselamatan (*safety*), interpretasi-edukasi dan kenyamanan (*hospitality*). Berkaitan dengan keselamatan dilakukan sosialisasi/penyuluhan dan pelatihan *water recue*, *uitemate* dan *medical first responder*. Pemberian fasilitasi

keselamatan berupa *life jacket*, sepatu karet dan helm pengaman juga dilakukan. Sementara dalam layanan edukasi-interpretasi juga diberikan sosialisasi/ penyuluhan pentingnya edukasi-interpretasi serta komunikasi dalam menjelaskan setiap atraksi yang ditawarkan baik pengamatan kakaktua kecil jambul kuning, *mangrove jungle track*, wisata bahari maupun wisata sosial budaya. Pada kegiatan ini juga diberikan fasilitasi teropong binokuler dan *monocular*, *fishing set* dan *google snorkeling*. Layanan kenyamanan difokuskan pada sosialisasi/ penyuluhan dan pendampingan perintisan *homestay* yang memanfaatkan rumah warga serta penyediaan makanan dan minuman. Pemberian fasilitasi berupa papan nama dan *cover bed* dilakukan untuk mendukung kegiatan ini. Keseluruhan praktik layanan *Beka' Ecotourism* ini diwujudkan dalam pendampingan simulasi open trip. Pengembangan *Beka' Ecotourism* terkait promosi dilakukan dengan sosialisasi/penyuluhan dan pelatihan fotografi-videografi yang diharapkan dapat menghasilkan karya mengisi konten promosi akun media sosial yang dimiliki Pokdarwis *Beka' Island*. Promosi juga dilakukan dengan peningkatan jejaring dengan menyelenggarakan *Talk Show* yang dihadiri target pasar seperti mahasiswa pecinta alam, pengamat burung dan penggiat alam bebas.

4.2 Saran

Pengembangan *Beka' Ecotourism* harus mempertimbangkan nilai konservasi dengan adanya keberadaan kakaktua jambul kuning (*Beka'*) serta perolehan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Berdasarkan hal tersebut. Kesiapan perangkat kapasitas kelembagaan, layanan maka promosi perlu terus dilakukan dengan selalu memutakhirkan unggahan atraksi *Beka' Ecotourism* secara berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi yang telah memberi hibah pengabdian masyarakat dalam skema Program Kemitraan Masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani-S, N. N., & Hadi, A. P. (2018). Pola Perjalanan Wisatawan Timur Tengah Berdasarkan Profil Wisatawan Dan Motivasi Pola Pergerakan Di Bandung. *National Conference of Creative Industry, September*, 5–6.
<https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1252>
- Arupa. (2021). *Rencana Bisnis Pengembangan Ekowisata Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Pulau Masakambing*. USAID.
- Bentley, T. A., Cater, C., & Page, S. J. (2010). Adventure and ecotourism safety in Queensland: Operator experiences and practice. *Tourism Management*, 31(5), 563–571.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.03.006>
- Cheng, T. M., Chen, M. T., Hong, C. Y., & Chen, T. Y. (2022). Safety first: The consequence of tourists' recreation safety climate. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 37(October 2020), 100471.
<https://doi.org/10.1016/j.jort.2021.100471>
- Chi, N. T. K. (2021). Understanding the effects of eco-label, eco-brand, and social media on green consumption intention in ecotourism destinations. *Journal of Cleaner Production*, 321(128995).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128995>
- Dogru, T., & Bulut, U. (2018). Is tourism an engine for economic recovery? Theory and empirical evidence. *Tourism Management*, 67, 425–434.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.06.014>
- Eck, T., Ellis, G., & Jiang, J. (2022). Effects of mindful interpretation strategies on interpretation value-during-use and interpretation value-after-use. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 39(100527).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100527>
- Fadafan, F. K., Soffianian, A., Pourmanafi, S., & Morgan, M. (2022). Assessing ecotourism in a mountainous landscape using GIS – MCDA approaches. *Applied Geography*, 147(102743).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2022.102743>
- Gil Arroyo, C., Knollenberg, W., & Barbieri, C. (2021). Inputs and outputs of craft beverage tourism: The Destination Resources Acceleration Framework. *Annals of Tourism Research*, 86(November 2020), 103102.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103102>
- Hakim, L., Aprinisa, Ainita, O., Anggalana, & Ardiansyah, M. (2022). Pendampingan dan Pelatihan Legalitas Usaha dan Sertifikasi Produk UMKM Penghasil Keripik Desa Bumi Asri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 1(2), 74–79.
- Hearn, K. P. (2021). Mapping the past: Using ethnography and local spatial knowledge to characterize the Duero River borderlands landscape. *Journal of Rural Studies*, 82(July 2020), 37–53.
<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.024>
- Ihsannudin, Hidayat, K., Sukesi, K., & Yuliati, Y. (2020a). Sikap Proaktif Masyarakat Merespon Inisiasi Ekowisata sebagai Upaya Konservasi Kakatua Kecil Jambul Kuning di Pulau Masakambing. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian “Ekosistem Digital Dalam Pembangunan Pertanian Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Ihsannudin, I., Hidayat, K., Sukesi, K., & Yuliati, Y. (2020b). Perception of the local community toward the yellow-crested cockatoo (*Cacatua sulphurea abbotti*), a critically endangered species in Masakambing Island, Indonesia. *Malaysian Journal of Society and Space*, 16(4), 1–14.
<https://doi.org/10.17576/geo-2020-1604-01>
- Indarto, A. S. (2018). Penguatan Usaha Melalui Perluasan Jaringan Pemasaran dan Inovasi Produk Kue Kering dan Snak pada Kelompok UP2K Kelurahan Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. *Jurnal DIANMAS*, 4(2), 195–204.
<http://www.jurnaldianmas.org/index.php/Dianmas/article/view/120>
- Iucnredlist. (2017). *Cacatua Sulphurea*. www.Iucnredlist.Org.
- Jiang, G.-X., Li, Y.-Q., Zhang, S.-N., & Ruan,

- W.-Q. (2022). How to impress guests: Key factors and strategy configurations for the accommodation memories of homestay guests. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 50, 267–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2022.02.017>
- Nandika, D., A. Mulyani, Y., M. Prawiradilaga, D., & Agustina, D. (2020). Monitoring of *Cacatua sulphurea abbotti* Populaton in Masakambing Island, Indonesia. *Biotropia*, 27(3), 271–281.
- Stronza, A. L., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2022). Ecotourism for conservation? *Routledge Handbook of Ecotourism*, 372–397. <https://doi.org/10.4324/9781003001768-28>
- Tamura, M., Suzuki, S., & Yamaguchi, Y. (2022). Effects of tourism promotion on COVID-19 spread: The case of the “Go To Travel” campaign in Japan. *Journal of Transport & Health*, 26(101407). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jth.2022.101407>
- Umam, C. U., Suganda, D., Khadijah, U. L. S., Novianti, E., & Utama, M. (2022). Pelatihan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Melalui Kegiatan Tata Kelola Destinasi Pariwisata Di Kab Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 33–37. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v4i2.1472>